

PERSEPSI MANTAN PENARI SINTREN TERHADAP TARI SINTREN

THE PERCEPTION OF FORMER SINTREN DANCER ON SINTREN DANCE

¹⁾Michelle Jody, ²⁾Ira Dwi Mayangsari

^{1,2)}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹⁾michellejody20@gmail.com ²⁾idmayangsari@yahoo.com

Abstrak

Kesenian Sintren yang berasal dipesisir utara yang menyambungkan Jawa Tengah dan Jawa Barat, antara lain di Cirebon, Kuningan, Indramayu, Jatibarang, Brebes, Pemalang, Pekalongan. Kesenian Sintren mempunyai keistimewaan sendiri dalam pertunjukannya yaitu didasari dengan sang penari Sintren diharuskan seorang gadis dalam keadaan suci agar roh bidadari dapat masuk ke tubuh sang penari sehingga penari bisa menari diluar kesadarannya, kepercayaan seperti ini sangat kental di kalangan masyarakat pesisiran. Perilaku *trance* yang terjadi pada sintren merupakan ciri khas dari kesenian ini. Dari asal usul bahasa kata Sintren merupakan persatuan dari suku kata yaitu "si" yang berarti "dia" dan "tren" yang berarti "putri", namun, ada pula pendapat Sintren berasal dari kata *Sintiran* atau *Santiran* yang merupakan sejenis permainan rakyat yang memuat unsur-unsur hal magis. Selain asal usul arti kata Sintren, sampai saat ini latar belakang tari Sintren menimbulkan berbagai praduga tentang asal usul dan perkembangannya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dan disimpulkan menjadi sebuah informasi serta penafsiran pesan dalam hal ini objek yaitu tari Sintren. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui persepsi mantan penari sintren terhadap tari Sintren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus Stake dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi berbeda-beda yang disebabkan oleh pengalaman, pengetahuan yang dimiliki akan Sintren dan hal yang menarik perhatian setiap informan

Kata Kunci: Kesenian, Tari, Sintren, Persepsi

Abstract

Sintren is an art originating from the northern coastal region that connects West Java and Central Java, including Cirebon, Kuningan, Indramayu, Jatibarang, Brebes, Pemalang, and Pekalongan. Sintren Art has its own privileges in the show which is based on the Sintren dancer required that a girl be in a pure state so that the spirit of the angel can possess the dancer's body so that the dancer can dance outside her consciousness, this kind of belief is very strong among the coastal society. *Trance* behavior that occurs in sintren is a characteristic of this art. The word Sintren is a union of syllables namely "si" which means "she" and "tren" which means "girl", however, there is also an opinion the word *Sintren* comes from the word *Sintiran* or *Santiran* which is a kind of folk games that contains elements of magical things. Besides the origin of the meaning of the word Sintren, up to this point the Sintren dance background still have various presumptions about its origin and development. Perception is the experience of objects, events or relations that are obtained and concluded to be an information and interpretation of messages, in this case the object is the Sintren dance. In this case, researcher wants to understand the perception of former sintren dancer towards Sintren dance. This study uses a qualitative approach through the *Stake* case study method with data collection techniques conducted by interviews. The results of this study shows that the perceptions different due to the experience and knowledge about *Sintren* and the things that attract the attention of each informant.

Keywords: Art, Dance, Sintren, Perception

1. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat dipergunakan sebagai cara untuk menyebarkan keindahan atau estetika dari dalam jiwa manusia. Selain sebagai sarana untuk menuangkan rasa keindahan, kesenian pun mempunyai fungsi lainnya. Seperti, mitos bermanfaat untuk menentukan norma guna mengatur perilaku yang sesuai dan meneruskan adat serta nilai-nilai dalam kebudayaan. Pada dasarnya, kesenian juga berguna untuk memperkuat ikatan solidaritas dalam masyarakat setempat. Kesenian mengikat dan menyatukan hal yang berlainan menjadi suatu hal yang dapat disepakati masyarakat sebagai hal yang bernilai. Dalam hal ini kesenian mencantumkan ciri khas kebudayaan, yaitu kesenian merupakan suatu kekayaan yang memiliki nilai-nilai dan pemikiran yang menjadi referensi bersama untuk menciptakan individu untuk memahami kelompok masyarakat disekitarnya. Kesenian telah memasuki kehidupan individu dari awal serta menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu.

Kesenian Sintren yang berasal dipesisir utara yang menyambungkan Jawa Tengah dan Jawa Barat, antara lain di Cirebon, Kuningan, Indramayu, Jatibarang, Brebes, Pemalang, Pekalongan, dan lain-lain. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak kesenian tradisional adalah Kota Cirebon. Bahkan, beberapa di antaranya sudah tersohor hingga ke luar negeri, seperti tari topeng dan juga sintren. Dari banyaknya kesenian tradisional di Cirebon, yang paling ikonik dan berbeda, ialah kesenian sintren. Kota Cirebon memiliki keunikan yang terletak di pantai utara tanah Jawa dengan perlintasan transportasi kendaraan yang dilalui antara Jawa Barat dan Jawa Tengah secara strategis. Keragaman yang dimiliki kota Cirebon yaitu dimulai dari budaya, tradisi yang kuat dengan bernuansakan religi dengan memiliki tiga Keraton seperti Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Kota Cirebon memiliki letak geografis yang berada di persimpangan jalan dari berbagai penjurur yang menyebabkan kota ini memiliki kebudayaan yang terkesan tumpang-tindih.

Dari asal usul bahasa kata Sintren merupakan persatuan dari suku kata yaitu "si" dan "tren". Suku kata "si" dalam bahasa Jawa yang berarti "dia" dan "tren" yang mempunyai arti "tri" atau panggilan dan singkatan dari kata "putri" yang berarti perempuan, sehingga dapat dihubungkan bahwa kata Sintren adalah "si putri" yang menjadi penari utama dalam tarian tradisional Sintren ini. Namun, ada pula pendapat di masyarakat Cirebon bahwa, kata Sintren berasal dari kata *Sintiran* atau *Santiran* yang merupakan sejenis permainan rakyat yang memuat unsur-unsur hal magis. Selain asal usul arti kata Sintren, sampai saat ini latar belakang tari Sintren menimbulkan berbagai praduga tentang asal usul dan perkembangannya. Muncul dugaan di kalangan masyarakat bahwa kesenian sintren merupakan sisa-sisa peninggalan masa pra Hindu di pulau Jawa. Ada pula dugaan bahwa kesenian ini sudah ada ketika pendudukan kolonial di pulau Jawa. Keterangan ini dipertegas oleh Setiyadi ya bahwa kesenian rakyat sintren muncul pada jaman ketika pemerintah kolonial mengambil alih kekuasaan di pesisir pantai Utara Jawa (Setyadi dalam Susanto 2004:257). Sehingga peneliti beranggapan bahwa hal tersebut menarik memahami bagaimana persepsi mantan penari sintren terhadap tari Sintren.

Pada umumnya, persepsi menurut Jalaludin Rakhmat (2007:51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dan disimpulkan menjadi sebuah informasi serta penafsiran pesan dalam hal ini objek yaitu tari Sintren. Persepsi yang diperoleh ketika individu menerima stimulus dari lingkungannya, stimulus yang diterima biasanya melalui panca indera. Melalui mata individu dapat melihat, melalui telinga individu dapat mendengar suatu hal berupa objek yang membuat individu membentuk persepsi terhadap hal tersebut.

Kesenian Sintren mempunyai keistimewaan sendiri dalam pertunjukannya yaitu didasari dengan sang penari Sintren diharuskan seorang gadis dalam keadaan suci agar roh bidadari dapat masuk ke tubuh sang penari sehingga penari bisa menari diluar kesadarannya, kepercayaan seperti ini sangat kental di kalangan masyarakat pesisiran. Perilaku trance yang terjadi pada sintren merupakan ciri khas dari kesenian ini, dan didukungnya oleh makna syair Sintren yang berisikan permohonan kepada dewa-dewa penguasa alam agar dapat menurunkan

bidadari dan merasuki tubuh sang penari. Kesenian Sintren bukan hanya kesenian tradisional yang dikenal unsur magisnya saja tetapi Kesenian Sintren merupakan kesenian yang berkembang dari kalangan masyarakat bawah, dalam perkembangannya mampu menembus kalangan masyarakat menengah dan bahkan kalangan Istana. Hal ini terbukti dengan terdapatnya Kesenian Sintren di Keraton Kesepuhan Cirebon dan Keraton Kecirebonan.

Dalam sebuah grup Sintren, pada umumnya beranggotakan minimalnya 15 sampai 25 orang, yang terdiri dari Sintren (sang penari), pawang, pelawak, pemusik, pesinden, penari latar, dan beberapa anggota yang membantu saat pertunjukan sedang dilangsungkan. Pertunjukan Sintren tak mengharuskan suatu tempat yang khusus untuk menjalankan pertunjukannya, Sintren bisa dilaksanakan dimana saja, seperti dipanggung, dilapangan dan lain-lain, pertunjukan tari ini terdapat kurungan ayam yang telah ditutupi rapat-rapat oleh kain dan dibelakang area terdapat 4-5 orang pesinden yang menyanyikan lagu-lagu terkait Sintren. Setelah semuanya sudah dipersiapkan, pawang bertanggung jawab ketika pertunjukan berlangsung, dan membakar kemenyan sembari membacakan mantra.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti persepsi mantan penari sintren terhadap tari Sintren Cirebon yang berfokuskan kepada Bagaimana persepsi dari mantan penari sintren terhadap tari Sintren Cirebon dan peneliti ingin menyadari pentingnya pelestarian Kesenian Sintren. Tarian Sintren memiliki keistimewaan yang berbeda dari tarian lainnya, dimana sang penari diwajibkan seorang gadis yang masih suci agar roh bidadari dapat masuk ke tubuh penari dan penari mengalami trance saat pertunjukan berlangsung

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi memuat makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin, yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya communis, yang bermakna umum atau bersama-sama. Raymond S. Ross (1983:3) mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai suatu cara untuk menggolongkan, pemilihan, dan mengalirkan simbol-simbol sedemikian rupa, agar menolong pendengar untuk menghasilkan makna atau tanggapan opini dari pikirannya yang sama dengan yang diartikan oleh seorang komunikator. Komunikasi berarti menyalurkan persamaan arti antara komunikator (penyebarnya) dengan komunikan (penerima pesan). Jika diantara dua orang yang melakukan komunikasi itu mempunyai persamaan arti dalam pikirannya, artinya tidak ada perbedaan terhadap pengertian tentang suatu hal, terjadilah keadaan selaras.

Komunikasi bisa disebut sebagai simbol karena disuatu komunikasi makhluk hidup, simbol membentuk ekspresi yang menunjukkan dan menandakan sesuatu hal yang memiliki arti. Salah satu sifat simbol yang harus diingat bahwa simbol itu tidak memiliki hubungan langsung dengan apa yang diwakilkannya, maka dari itu simbol dapat berubah-ubah. Simbol berbentuk gerakan tubuh, tanda dan lain-lain dapat digunakan dalam berbagai fakta dengan definisi kelompok lain (Samovar dkk, 2010:22-23).

2.2 Persepsi

Persepsi adalah pengalaman terkait objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat 2013:50) Persepsi adalah proses internal yang individu lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Individu cenderung memperhatikan dan memberi respons kepada unsur-unsur dalam lingkungan yang penting untuk mereka. Sedangkan persepsi menurut Walgito (2003:87) merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau yang disebut dengan proses sensoris. Stimulus tersebut diteruskan hingga pada tahap terakhir yaitu proses persepsi. Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi (sensory stimuli).

Persepsi juga dapat di definisikan sebagai pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang intergrated dalam diri individu. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan keadaan diri sendiri (Davidoff, 1981 dalam Walgito, 2003:88).

A. Perhatian (Atensi)

Perhatian (atensi) adalah faktor lain yang mempengaruhi persepsi. Perhatian akan terjadi bila individu memfokuskan diri pada kejadian atau rangsangan tersebut. Atensi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Faktor eksternal penarik perhatian, yang meliputi gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, perulangan; 2) Faktor internal penaruh perhatian, yang meliputi faktor biologis, faktor sosiopsikologis, motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan.

B. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya yang disebut sebagai faktor personal. Dalam hal ini yang menentukan persepsi bukan stimuli namun karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut

C. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Teori ini mengemukakan apabila ingin memersepsi sesuatu, kita harus memersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Maksud dari teori tersebut adalah jika ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Dalam hal ini konteks menentukan makna.

2.3 Tari

Menurut M.Jazuli (2008:7), tari ialah pola gerakan yang indah, tercipta melalui tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan tujuan tari. Tari adalah bagian dari ekspresi jiwa manusia yang didasari dengan gerak irama yang indah (soedarsono, 1986: 24). Tari adalah gerak irama yang (dengan kesadaran) yang terbentuk oleh tubuh sebagai media di dalam ruang (Corrie Hartong 1996: 32). Tari ialah salah satu bagian dari budaya. Oleh karenanya sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang dihasilkannya (Sedyawati, 1986:3).

Fungsi seni tari didalam kehidupan manusia dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Tari sebagai Upacara Ritual

Upacara adalah bagian dari rangkaian yang dilakukan dalam adat atau keagamaan yang terdapat kesakralan. Tari upacara ritual ini mempunyai kegunaan yang penting dalam kegiatan adat, khususnya kegiatan yang mengenai kelahiran, kedewasaan dan kematian. Dalam tarian ini juga dapat digunakan untuk memberik dampak terhadap alam, yang beberapa masyarakat percayai. Dalam upacara ini pada dasarnya mempunyai makna dan tujuan tertentu untuk memuja, menghormati, dan memohon keselamatan. Dalam masyarakat yang sudah maju akan norma dan nilai yang dipelajari, norma dan nilai tersebut dibentuk menjadi adat istiadat yang diwujudkan berupa rangkaian upacara adat. Misalnya, kelahiran, tujuh bulanan, metatah(potong gigi) di Bali, khitanan dan lain-lain

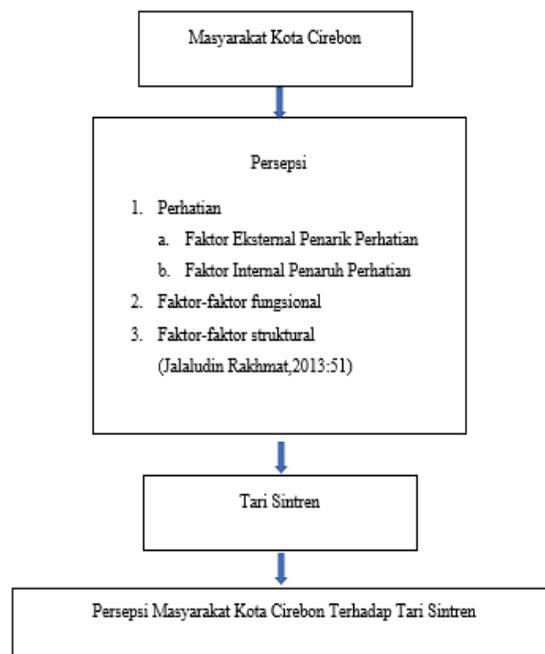
2. Tari sebagai Hiburan

Tari ini dilakukan untuk menghibur masyarakat, yang bertujuan untuk memeriahkan suatu acara seperti, peresmian bangunan, hari-hari besar, dan lain-lain. Seni tari ini berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur, menghibur para wisatawan sebagai media pengungkapkan rasa kebahagiaan.

3. Tari sebagai Pertunjukan

Dalam tarian ini pelaksanaannya disajikan secara khusus untuk dinikmati, guna untuk menyabut tamu-tamu penting maupun untuk festival kesenian, dalam fungsi tari ini, sudah dipersiapkan menjadi sebuah susunan gerakan yang sesuai dengan artistiknya, irama, transisi, urutan, klimaks dan lain-lain yang disusun sedemikian rupa sehingga layak dipertontonkan.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dikarenakan rasa keingintahuan peneliti terhadap suatu persepsi mantan penari sintren terhadap tarian Sintren Cirebon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bagian dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Dengan metode studi kasus Stake bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat pada kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus, oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari studi kasus adalah yang menjadi objek penelitian. Penelitian riset ini bersifat deskriptif dan condong memakai analisis serta lebih menampakan proses dan makna melalui pengumpulan data yang berupa wawancara dan observasi partisipasi pasif

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhatian

4.1.1 Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Hasil wawancara mengenai perhatian dari pandangan informan mengenai Tari Sintren dipengaruhi oleh faktor eksternal penarik perhatian. Berdasarkan hasil analisis wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui faktor eksternal setiap informannya. Perhatian yang diterima informan disebabkan adanya stimulus diantaranya gerakan, intensitas stimuli, kebaruan (novelty) dan perulangan (Rakhmat,2013:51). Dalam membahas perhatian dibagian faktor eksternal penarik perhatian, peneliti memberikan pertanyaan mengenai apa bagian yang menarik perhatian anda saat melihat Tari Sintren. Dari pertanyaan tersebut, peneliti mendapatkan jawaban yang berbeda dari setiap informan.

Tabel 4.1

Faktor Eksternal Penarik Kesimpulan

No.	Nama	Faktor Eksternal Penarik Perhatian
1.	Putri Nur Cantika	Intensitas Stimuli: properti pertunjukan khususnya kurungan ayam yang menarik perhatian pertamanya

2.	Inu Kertapati	Kebaruan(<i>Novelty</i>): unsur magis yang menarik perhatian penonton
3.	Febi Andriyani	Gerakan: cara pawang memasukan penari kedalam kurungan
4.	Hikmah Nida Luthfia	Kebaruan(<i>Novelty</i>): melihat bahwa tari sintren mempunyai unsur magis yang jarang dimiliki tari tradisional lainnya
5.	Elang Hari Komarhadi	Intensitas Stimuli: Sintren dimasukan ke kurungan ayam lalu bisa berubah
6.	Rohani	Perulangan: ketika penari terjatuh saat dilempar koin dan pawang meniupkan menyan

Pada bagian faktor eksternal penarik perhatian memiliki pertanyaan, apa yang menarik perhatian ketika melihat tari Sintren. Jawaban yang beragam dari setiap informannya, namun peneliti menemukan jawaban yang hampir serupa yaitu :

Pertama bahwa yang menarik perhatian dari tari Sintren pada kurungan ayam, namun pandangan terhadap kurungan ayam berbeda-beda. Hal-hal tersebut masuk ke dalam Intensitas Stimuli karena properti yang berupa kurungan ayam menjadi properti yang utama dan properti khas dalam pertunjukan Sintren. Sesuai dengan Rakhmat(2013:51) yang mengemukakan konsep Intensitas Stimuli pada dasarnya individu akan memerhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus-stimulus lainnya.

Kedua terdapat pada unsur magis yang menjadi ciri khas tari Sintren dan mendatangkan antusiasme para penonton. Unsur magis yang terletak di tarian ini menjadi bagian yang utama dan jarang dimiliki oleh tari tradisional lainnya yang hanya menampilkan unsur-unsur gerak dalam tarian yang bertujuan untuk hiburan semata. Hal tersebut merupakan bagian dari kebaruan (*novelty*), dimana kebaruan itu merupakan hal yang luar biasa, yang berbeda dari yang lain akan menarik perhatian yang melihatnya.

Terakhir perulangan yang dirasakan saat Sintren sedang menari dan dilemparkan koin ke tubuh sang penari, maka penari akan terjatuh lalu sang pawang akan meniupkan menyan yang bertujuan untuk penari menari lagi. Hal tersebut mengandung adanya interaksi penonton dengan penari sehingga mengundang antusiasme penonton untuk melemparkan koin hingga pertunjukan selesai secara terus menerus. Namun, gerakan dalam pertunjukan Sintren kurang variatif dan terkesan monoton. Sesuai dengan Rakhmat(2013:51) yang mengemukakan konsep Perulangan unsur familiarity (yang sudah dikenal) dan unsur novelty (yang baru dikenal) berpadu. Hal-hal yang diberikan secara berulang dan berkali-kali dengan sedikit variasi akan menarik perhatian.

4.1.2 Faktor Internal Penaruh Perhatian

Secara umum pada bagian ini peneliti ingin mengetahui perhatian yang diberikan mantan penari sintren dan informan lainnya melalui faktor internal penaruh perhatian yang meliputi faktor biologis, faktor sosiopsikologis, motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan yang menentukan apa yang diperhatikan oleh masyarakat, dengan demikian peneliti memberikan pertanyaan terkait faktor apa saja yang membuat mantan penari sintren dan informan lainnya ingin melihat pertunjukan sintren. Dalam Faktor internal penaruh perhatian, peneliti hanya menemukan beberapa jawaban yang sesuai dengan konsep Faktor internal penaruh perhatian

Tabel 4.2
Faktor Internal Penaruh Perhatian

No.	Nama	Faktor Internal Penaruh Perhatian
1.	Putri Nur Cantika	Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan: kemauan diri sendiri yang berawal dari asal usul Sintren
2.	Inu Kertapati	Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan: adanya pengalaman masa lalu dan kemauan diri sendiri untuk apresiasi
3.	Febi Andriyani	Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan: kemauan diri sendiri untuk apresiasi
4.	Hikmah Nida Luthfia	Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan: kemauan diri sendiri untuk apresiasi dan latar belakang kebudayaan
5.	Elang Hari Komarhadi	-
6.	Rohani	-

Pada bagian faktor internal penaruh perhatian, peneliti hanya memilih jawaban informan yang sesuai dengan konsep faktor internal penaruh perhatian dimana faktor tersebut datang dari diri sendiri apa yang ingin kita lihat, apa yang ingin kita dengar.

Peneliti mendapatkan jawaban yang hampir serupa dari empat informan, keempat informan tersebut mengatakan adanya kemauan diri sendiri untuk apresiasi tari Sintren. Didasari dengan pengalamannya sebagai penari pengiring Sintren, kemauannya melihat Sintren, sangat meapresiasi seni pertunjukan. Sesuai dengan yang dikemukakan Rakhmat(2013:53) faktor internal penaruh perhatian ditentukan oleh faktor-faktor biologis, faktor sosiopsikologis, motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan. Dari hasil analisis, peneliti menemukan faktor internal yang menentukan perhatian adalah motif sosiogenis dan kemauan untuk melihat tari Sintren.

4.2 Faktor-faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi

Dalam bagian ini peneliti ingin melihat persepsi yang diberikan mantan penari sintren dan informan lainnya melalui faktor personal yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya, dengan demikian peneliti memberikan pertanyaan terkait apakah adanya kebutuhan tertentu untuk diri sendiri ketika melihat tari sintren.

Berdasarkan hasil yang didapat mayoritas mengakui kebutuhan untuk melihat tari Sintren karena adanya tugas kuliah yang mengharuskan observasi dari pertunjukan seni dan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dalam pertunjukan seni tersebut. Selain itu juga ada yang melihat tari Sintren sebagai media karena adanya kebutuhan untuk menggali potensi sebagai penari. Dalam hal tersebut, peneliti menganalisis pemaparan diatas lebih dominan masuk ke dalam faktor fungsional kebutuhan. Kebutuhan menentukan persepsi masyarakat melihat tari Sintren. Setiap informan memiliki jawaban dengan kebutuhan yang berbeda-beda karena yang telah dikatakan Rakhmat(2013:54-55) yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberikan respon.

Selain itu, peneliti menganalisis masuk ke dalam faktor fungsional pengalaman masa lalu. Sebab pengalaman masa lalu dapat memersepsi saat melihat tari Sintren. Sesuai dengan yang dikatakan Rakhmat dalam bukunya yang berjudul psikologi komunikasi bahwa yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulusnya namun karakteristik orang yang memberikan responnya dan faktor-faktor fungsional tersebut berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, kondisi mental, suasana emosional, kesiapan dan latar belakang setiap orang yang akan memersepsi (Rakhmat, 2013:54-55)

4.3 Faktor-faktor Struktural yang Menentukan Persepsi

Pada faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi yang mengemukakan apabila ingin memersepsi sesuatu, kita harus memersepsinya sebagai suatu keseluruhan (Rakhmat,2013:51), secara umum peneliti ingin melihat persepsi yang diberikan oleh mantan penari sintren dan informan lainnya dan arti tari sintren maupun rangkaian tari sintren itu sendiri dengan memberikan pertanyaan pandangan setiap informan terhadap tari sintren dan arti atau rangkaian tari sintren.

Terdapat tiga informan yang mengungkapkan jawaban yang serupa yaitu, pertama bahwa persepsinya terhadap Sintren sebagai suatu seni yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan keberadaannya agar tidak di akui oleh negara lain. Selanjutnya menganggap bahwa tari sintren ini sebagai seni tradisi yang baik dalam kehidupan masyarakat, yang harus dipelihara keberadaannya dengan mengingat asal usul masyarakat Cirebon yang mempunyai banyak kesenian dan kebudayaan, Sintren juga bukan hanya tarian yang mempercantik unsur gerakan atau tariannya tetapi Sintren terdapat sesuatu permainan dalam pertunjukannya tersebut yang biasa dikenali orang terdapat unsur magisnya sehingga sampai sekarang banyak masyarakat yang penasaran akan unsur magisnya dalam Sintren. Pelestarian tari Sintren bukan hanya melihat dan memperkenalkan ke orang lain, menurut persepsi Febi Andriyani tari Sintren yang unik ini harus dilestarikan dengan cara yang berbeda dari dua informan sebelumnya, bahwa cara melestarikan Sintren dapat melalui mempelajari tariannya dan ikut serta menjadi salah satu anggota dalam pertunjukan Sintren.

Sementara dua informan lainnya memiliki jawabannya serupa yaitu, memandang Sintren mempunyai makna,arti dan nilai yang jelas dan banyak. Salah satunya memersepsi tari Sintren sebagai tari tradisional yang unik karena unsur magisnya berbeda dengan tarian tradisional lainnya, tetapi memiliki banyak makna filosofis yang terkandung dalam tari Sintren

Berbeda dengan informan lainnya, salah satu informan menuturkan persepsinya terhadap Sintren bahwa penari Sintren diharuskan seorang gadis yang masih suci sebagai salah satu syarat untuk menjadi penari Sintren agar sang roh bidadari dapat masuk ke tubuh Sintren.

Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959) dan Koffka mengemukakan Teori Gesalt, apabila ingin memersepsi sesuatu, kita harus memersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Maksud dari teori tersebut adalah jika ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Dalam hal ini konteks menentukan makna. Sesuai dengan pemaparan diatas, peneliti menganalisis jawaban terkait pandangannya terhadap rangkaian maupun arti dari tari Sintren.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam persepsi mantan penari sintren terhadap tari Sintren yaitu Perhatian yang terbagi menjadi dua faktor eksternal penarik perhatian dan faktor internal penaruh perhatian, selanjutnya Persepsi yang terbagi menjadi faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi dan faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi.

Faktor eskternal penarik perhatian merupakan bagian yang menarik perhatian, pada properti pertunjukan yang berupa seperti kurungan ayam sehingga menimbulkan sisi keanehan yang menimbulkan perhatian saat melihat pertunjukan Sintren dan unsur magis yang terletak di tarian ini menjadi bagian yang utama dan jarang dimiliki oleh tari tradisional lainnya sehingga mendatangkan antusiasme para penonton.

Faktor internal penaruh perhatian terhadap tari Sintren meliputi kemauan dari diri sendiri. Kemauan tersebut meliputi meapresiasi seni pertunjukan guna melestarikan kesenian dan rasa penasaran akan asal usul Sintren.

Faktor selanjutnya, Faktor-faktor fungsional yang menentukan perspsi merupakan faktor personal yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu. Kebutuhan dalam melihat tari Sintren sebagai pembelajaran dan sebagai media untuk menggali potensi diri. Masyarakat

memiliki pengalaman masa lalu dalam melihat tari Sintren, seperti masyarakat pernah tergabung dalam grup Sintren di masa lalu.

Faktor terakhir yaitu Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi, berdasarkan hasil dari faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi, tari Sintren merupakan suatu kesenian dari kebudayaan Indonesia yang memiliki unsur magis, dan memiliki syarat sang penari diharuskan seorang gadis yang masih suci. tari Sintren ini melatar belakangi dari kisah percintaan Sulasih dan Sulandono yang tidak direstui, makna yang terkandung dari rangkaian tari ini meliputi properti kurungan ayam dan kacamata hitam yang dianalogikan sebagai manusia yang berada di dunia hanya sementara, sempit dan belenggu.

5.2 Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses menyusun penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran. Adapun saran yang peneliti berikan baik dalam bidang akademis maupun praktis.

5.2.1 Saran Praktis

1. Kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan lebih memperhatikan eksistensi dari kesenian Sintren agar lebih banyak masyarakat yang mengetahui kesenian ini
2. Masyarakat mampu melestarikan kesenian Sintren di jaman modern agar tidak di akui oleh negara lain

5.2.2 Saran Akademis

1. Penelitian ini merupakan penelitian psikologi komunikasi khususnya persepsi, peneliti berharap agar kedepannya lebih banyak penelitian yang mengkaji tentang persepsi setiap individu
2. Penelitian yang dilakukan untuk melihat persepsi masyarakat terhadap Sintren bisa dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*, Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Royco, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*, Bandung: Sunan Ambu Press STSI
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Wahidin, Dede. 2013. *Kompilasi Kesenian Tradisional Cirebon*, Cirebon: Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM PRESS
- Ni'mah, Z. 2017. *Pandangan Masyarakat Islam di Desa Tegalsari, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang terhadap Kesenian Sintren*. Purworejo: Vol. / 11 / No. 01 / September 2017
- Devi, W.S. 2012. *STRATEGI PELESTARIAN SINTREN Studi Kasus di Brebes*. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1), pp.87-105.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang